

Negosiasi Identitas Budaya Studi Fenomenologi Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Kalimantan di Semarang

Muhammad Faizul Hannan¹, Muhammad Nor², Urip Mulyadi³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang^{1,2,3}

Email: 32802200077@std.unissula.ac.id, 32802200075@std.unissula.ac.id, oeiripmulia@unissula.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 29-05-2026
Disetujui 06-06-2026
Diterbitkan 08-06-2026

ABSTRACT

This study examines the cultural identity negotiation processes of students from Kalimantan who pursue higher education in Semarang, Central Java. Employing an interpretive phenomenological approach through in-depth interviews with 12 informants selected via purposive sampling, this research reveals the lived experiences of students confronting differences in values, norms, language, and customs between their home culture (Kalimantan) and the host culture (Javanese). The findings identify three phases of identity negotiation: (1) cultural shock and value disorientation upon initial arrival; (2) selective adaptation strategies through linguistic and social code-switching; and (3) the formation of a hybrid identity that integrates elements of both Kalimantan and Javanese culture. The study also finds the significant role of the Kalimantan diaspora community in Semarang as a safe space for maintaining home cultural ties while simultaneously serving as a bridge for adaptation to the local culture.

Keywords: *identity negotiation; cross-cultural adaptation; Kalimantan students; phenomenology; hybrid identity*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses negosiasi identitas budaya mahasiswa yang berasal dari Kalimantan dan menempuh pendidikan tinggi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Menggunakan pendekatan fenomenologi interpretif dengan wawancara mendalam terhadap 12 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, studi ini mengungkap pengalaman hidup (lived experience) para mahasiswa dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan antara budaya asal (Kalimantan) dengan budaya tuan rumah (Jawa). Temuan menunjukkan tiga fase negosiasi identitas: (1) guncangan budaya dan desorientasi nilai pada fase awal; (2) strategi adaptasi selektif melalui code-switching linguistik dan sosial; serta (3) pembentukan identitas hibrida yang memadukan elemen budaya Kalimantan dan Jawa. Penelitian ini juga menemukan peran signifikan komunitas diaspora Kalimantan di Semarang sebagai ruang aman (safe space) dalam mempertahankan ikatan budaya asal sekaligus sebagai jembatan adaptasi terhadap budaya setempat.

Kata kunci: negosiasi identitas; adaptasi antarbudaya; mahasiswa Kalimantan; fenomenologi; identitas hibrida

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk lintas wilayah di Indonesia dalam dua dekade terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, tidak terkecuali mobilitas mahasiswa dari kepulauan luar Jawa menuju kota-kota besar di Pulau Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi (BPS, 2022). Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan pusat pendidikan tinggi bergengsi menjadi salah satu destinasi utama mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara, termasuk dari Pulau Kalimantan.

Fenomena ini menimbulkan dinamika sosial-budaya yang kompleks ketika mahasiswa pendatang harus berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki sistem nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda secara signifikan dari budaya asal mereka. Mahasiswa dari Kalimantan, yang membawa keberagaman budaya Dayak, Melayu, Banjar, maupun etnis Tionghoa Kalimantan, menghadapi tantangan adaptasi yang tidak sederhana ketika bersinggungan dengan budaya Jawa yang kuat dan dominan di Semarang.

Proses adaptasi antarbudaya bukan sekadar penyesuaian praktis terhadap lingkungan baru, melainkan menyentuh dimensi yang lebih dalam yakni negosiasi identitas. Negosiasi identitas merujuk pada proses interaktif dan dinamis di mana individu merespons dan menyesuaikan konsep diri mereka sebagai respons terhadap tekanan dari lingkungan budaya baru (Ting-Toomey, 2005). Dalam konteks ini, mahasiswa Kalimantan tidak hanya belajar cara berperilaku di lingkungan Jawa, tetapi juga secara aktif menegosiasikan siapa diri mereka dalam persilangan dua atau lebih sistem budaya.

Meski literatur tentang adaptasi antarbudaya cukup kaya, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman fenomenologis mahasiswa dari wilayah Indonesia Timur dan Tengah yang beradaptasi di lingkungan budaya Jawa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian adaptasi antarbudaya di Indonesia berfokus pada ekspatriat asing, tenaga kerja migran, atau mahasiswa Indonesia di luar negeri (Kusuma & Mukhlis, 2019; Prasetyo, 2021). Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi utama pentingnya studi yang berfokus pada pengalaman internal migrasi budaya dalam konteks domestik Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretif yang dikembangkan oleh Giorgi (2009) dan Moustakas (1994), penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengalaman hidup mahasiswa Kalimantan dalam proses adaptasi antarbudaya di Semarang; (2) mengidentifikasi strategi negosiasi identitas yang digunakan; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesulitan dalam proses tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Negosiasi Identitas (Identity Negotiation Theory)

Teori Negosiasi Identitas (TNI) yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey (1993, 2005) menjadi landasan teoritis utama dalam penelitian ini. TNI berpandangan bahwa identitas seseorang bukanlah sesuatu yang statis dan tetap, melainkan merupakan konstruksi yang terus-menerus direnegosiasi dalam setiap interaksi antarbudaya. Ting-Toomey mengidentifikasi beberapa dimensi identitas yang penting dalam konteks antarbudaya, antara lain identitas kultural, identitas etnis, identitas gender, dan identitas personal.

Dalam situasi pertemuan antarbudaya, individu secara simultan berupaya memenuhi dua kebutuhan mendasar: kebutuhan untuk inklusi (*inclusion needs*) yakni keinginan untuk diterima dan dipahami oleh orang lain, serta kebutuhan untuk diferensiasi (*differentiation needs*) yakni keinginan untuk mempertahankan keunikan dan kekhasan identitas diri. Ketegangan antara dua kebutuhan ini menciptakan

dinamika negosiasi yang terus-menerus dalam setiap interaksi lintas budaya (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Model Adaptasi Antarbudaya

Berry (2005) dalam model akulturasinya mengajukan empat strategi adaptasi yang dapat dipilih oleh individu dalam menghadapi budaya baru: asimilasi (melepaskan budaya asal dan mengadopsi budaya tuan rumah), separasi (mempertahankan budaya asal dan menghindari budaya tuan rumah), marginalisasi (menolak kedua budaya), dan integrasi (mempertahankan budaya asal sekaligus mengadopsi elemen budaya tuan rumah). Penelitian lintas budaya secara konsisten menunjukkan bahwa strategi integrasi menghasilkan outcome psikologis dan sosial terbaik bagi individu yang beradaptasi (Berry et al., 2006).

Sementara itu, Kim (2001) mengusulkan model komunikasi adaptasi antarbudaya yang menekankan peran sentral komunikasi dalam proses transformasi identitas. Menurut Kim, proses adaptasi berjalan melalui siklus stres-adaptasi-pertumbuhan (*stress-adaptation-growth*), di mana setiap pengalaman stres akibat perbedaan budaya justru menjadi katalis bagi pertumbuhan dan transformasi identitas individu.

Identitas Hibrida dan Identitas Diaspora

Konsep identitas hibrida yang dikembangkan oleh Bhabha (1994) dalam konteks postkolonial menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami pembentukan identitas dalam situasi pertemuan budaya. Bhabha berargumen bahwa identitas tidak pernah tunggal, murni, atau tetap, melainkan selalu dibentuk dalam "ruang ketiga" (*third space*) di mana dua sistem budaya bernegosiasi dan menghasilkan formasi identitas baru yang tidak dapat direduksi ke salah satu budaya asal.

Konsep ruang ketiga ini relevan dengan kondisi mahasiswa Kalimantan di Semarang yang tidak sepenuhnya "menjadi Jawa" namun juga tidak sepenuhnya mempertahankan identitas "asli" Kalimantan mereka. Mereka mengembangkan identitas hibrid yang merupakan sintesis kreatif dari kedua sistem budaya tersebut (Hall, 1990; Vertovec, 2009).

Komunitas diaspora memainkan peran krusial dalam proses pembentukan identitas hibrid ini. Seperti yang diargumentasikan oleh Vertovec (2009), komunitas diaspora berfungsi tidak hanya sebagai ruang nostalgia dan preservasi budaya asal, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas yang aktif, di mana anggotanya secara kolektif menegosiasikan batas-batas identitas budaya mereka dalam konteks baru.

Code-Switching sebagai Strategi Adaptasi Budaya

Code-switching, yang semula merupakan konsep dalam sosiolinguistik untuk mendeskripsikan peralihan bahasa dalam satu percakapan, telah berkembang maknanya mencakup dimensi budaya yang lebih luas. Gumperz (1982) mendefinisikan code-switching sebagai praktik mengalihkan penggunaan varietas linguistik dalam satu percakapan. Dalam konteks adaptasi antarbudaya, konsep ini diperluas untuk mencakup peralihan tidak hanya antar kode bahasa, tetapi juga antara sistem nilai, norma perilaku, dan praktik budaya yang berbeda (Phinney & Devich-Navarro, 1997).

Mahasiswa Kalimantan di Semarang secara tidak sadar atau sadar melakukan code-switching budaya ketika berinteraksi dalam konteks yang berbeda, menggunakan pola komunikasi Jawa yang halus dan tidak langsung (*indirect communication*) di lingkungan kampus formal, sementara beralih ke pola komunikasi yang lebih langsung dan ekspresif sesuai budaya asal ketika bersama sesama mahasiswa Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretif (Interpretive Phenomenological Analysis/IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). IPA bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana seseorang memaknai pengalaman hidupnya dalam konteks tertentu, dengan fokus pada makna subjektif yang diatribusikan individu terhadap pengalamannya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman negosiasi identitas yang sangat personal dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan 12 mahasiswa asal Kalimantan yang sedang atau telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Semarang. Wawancara berlangsung antara 60 hingga 120 menit dan dilakukan dalam bahasa Indonesia dengan campuran dialek informal sesuai kenyamanan informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama enam bulan di komunitas Ikatan Keluarga Kalimantan Semarang (IKKS) dan beberapa komunitas mahasiswa Kalimantan di kampus-kampus di Semarang.

Pemilihan Informan

Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berasal dari salah satu provinsi di Kalimantan; (2) telah tinggal dan menempuh pendidikan di Semarang minimal satu tahun; (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Informan terdiri dari 7 perempuan dan 5 laki-laki, berusia antara 19 hingga 24 tahun, berasal dari berbagai latar belakang etnis (Dayak, Banjar, Melayu, Tionghoa Kalimantan), dan tersebar di empat perguruan tinggi berbeda di Semarang.

Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur IPA dalam enam langkah sebagaimana diuraikan oleh Smith et al. (2009): (1) membaca dan membaca ulang transkrip; (2) membuat catatan awal; (3) mengembangkan tema-tema emergen; (4) mencari koneksi antar tema; (5) melanjutkan ke kasus berikutnya; dan (6) mencari pola antar kasus. Proses analisis dilakukan secara manual dan didukung perangkat lunak NVivo 12 untuk manajemen data kualitatif. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Pertama: Guncangan Budaya dan Desorientasi Nilai

Hampir semua informan dalam penelitian ini melaporkan mengalami guncangan budaya (culture shock) dalam beberapa minggu hingga bulan pertama kehidupan mereka di Semarang. Guncangan ini tidak hanya bersifat linguistik meski perbedaan bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa di Kalimantan memang signifikan, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih dalam terkait nilai-nilai dan praktik sosial.

Salah satu informan, Riani (22 tahun, asal Kalimantan Barat, etnis Dayak Iban), menggambarkan pengalamannya:

"Saya kaget sekali waktu pertama kali di sini. Orang Jawa itu sering bilang sesuatu tapi maksudnya beda. Kalau di kampung saya, kalau tidak setuju ya bilang tidak. Di sini bilang 'ya ya' tapi ternyata tidak. Saya sampai bingung, mana yang benar."

Pengalaman Riani mencerminkan benturan antara gaya komunikasi langsung (direct communication) yang umum di berbagai budaya Kalimantan dengan gaya komunikasi tidak langsung (indirect communication) yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Hall (1976) dalam teori konteks budaya membagi budaya menjadi high-context culture dan low-context culture. Budaya Jawa adalah contoh klasik high-context culture, sementara banyak budaya di Kalimantan cenderung lebih bersifat low-context.

Di luar gaya komunikasi, para informan juga melaporkan guncangan terkait perbedaan norma waktu, hirarki sosial, dan ekspresi emosi. Arman (21 tahun, asal Kalimantan Selatan, etnis Banjar) mengungkapkan: "Orang Jawa itu kadang terlalu halus. Saya tidak tahu apakah mereka marah atau tidak. Di Kalimantan, kalau ada masalah langsung dibicarakan, tidak ada perasaan yang disimpan-simpan."

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Asal Provinsi	Etnis	Lama Tinggal	Perguruan Tinggi
Riani	Kalimantan Barat	Dayak Iban	1,5 tahun	UNDIP
Arman	Kalimantan Selatan	Banjar	2 tahun	UNNES
Nita	Kalimantan Tengah	Dayak Ngaju	2 tahun	UNDIP
Santi	Kalimantan Timur	Kutai	3 tahun	UNISSULA
Rizal	Kalimantan Selatan	Banjar-Jawa	4 tahun	UIN Walisongo
Dina	Kalimantan Barat	Dayak	1 tahun	UNDIP

(Sumber: Data primer, diolah)

Fase Kedua: Strategi Adaptasi Selektif dan Code-Switching Budaya

Setelah fase guncangan budaya awal, para informan mulai mengembangkan berbagai strategi adaptasi yang bersifat selektif. Alih-alih mengadopsi budaya Jawa secara menyeluruh (asimilasi) atau menolaknya sepenuhnya (separasi), sebagian besar informan mengembangkan kemampuan code-switching budaya yang memungkinkan mereka untuk beroperasi secara efektif dalam kedua sistem budaya.

Code-switching linguistik merupakan strategi yang paling pertama dan paling banyak dilaporkan informan. Dalam waktu enam hingga dua belas bulan, sebagian besar informan mampu memahami dan bahkan menggunakan bahasa Jawa informal (ngoko), serta mulai menginternalisasi makna-makna tersirat dalam komunikasi Jawa. Nita (23 tahun, asal Kalimantan Tengah, etnis Dayak Ngaju) menggambarkan: "Sekarang saya sudah bisa bedain, kalau orang Jawa bilang 'monggo' itu artinya macam-macam tergantung konteks. Saya sudah tidak bingung lagi."

Namun code-switching tidak terbatas pada dimensi linguistik. Para informan juga melakukan code-switching dalam hal perilaku sosial, gaya berpakaian, dan bahkan nilai-nilai yang mereka ekspresikan secara publik. Santi (24 tahun, asal Kalimantan Timur, etnis Kutai) menjelaskan: "Di kampus, saya lebih banyak diam, lebih sopan, lebih mengikuti cara orang Jawa. Tapi kalau sudah dengan teman-teman Kalimantan, saya kembali jadi diri sendiri, lebih bebas, lebih to the point, lebih riuh."

Fenomena code-switching yang dilaporkan Santi ini sejalan dengan konsep situational identity yang dikemukakan oleh Verkuyten dan De Wolf (2002), yang menunjukkan bahwa individu multikultural

memiliki kemampuan untuk mengaktivasi identitas yang berbeda sesuai dengan konteks situasional. Kemampuan ini, alih-alih mencerminkan ketidakautentikan, justru merupakan wujud dari kecerdasan antarbudaya (intercultural competence) yang tinggi.

Tabel 2. Strategi Adaptasi yang Dilaporkan Informan

Strategi Adaptasi	Deskripsi & Temuan
Code-switching linguistik	Peralihan penggunaan bahasa Jawa (ngoko) dalam konteks formal; sebagian besar informan menguasai dalam 6–12 bulan
Code-switching perilaku	Penyesuaian gaya komunikasi dan ekspresi emosi sesuai konteks: halus di kampus, ekspresif di komunitas Kalimantan
Selektivitas adopsi nilai	Mengadopsi nilai kesopanan dan kehalusan Jawa tanpa melepaskan nilai direktness budaya asal
Pemanfaatan komunitas diaspora	Menggunakan komunitas IKKS sebagai ruang pemulihan identitas dan laboratorium negosiasi kolektif

(Sumber: Data primer, diolah dari hasil wawancara mendalam)

Fase Ketiga: Pembentukan Identitas Hibrida

Pada informan yang telah tinggal di Semarang selama dua tahun atau lebih, penelitian ini menemukan pola yang menarik: pembentukan identitas hibrida yang tidak lagi dipahami sebagai ketegangan antara dua identitas, melainkan sebagai sintesis yang relatif nyaman dan diakui.

Rizal (24 tahun, telah 4 tahun di Semarang, asal Kalimantan Selatan, etnis campuran Banjar-Jawa) mengungkapkan dengan fasih: "Saya sekarang merasa lebih kaya. Saya bisa berpikir seperti orang Kalimantan tapi juga bisa berperasaan seperti orang Jawa. Ketika pulang kampung, saya kadang merasa asing juga karena sudah banyak berubah. Tapi itu tidak apa-apa, karena memang saya sudah bukan orang yang sama seperti waktu berangkat dulu."

Pernyataan Rizal mengilustrasikan apa yang oleh Bhabha (1994) disebut sebagai "in-between-ness" atau kondisi berada di antara dua dunia, kondisi yang semula menimbulkan kecemasan namun kemudian dapat dimaknai secara positif sebagai kondisi yang memperkaya identitas. Identitas hibrida ini bukan sekadar gabungan mekanis dua budaya, melainkan formasi baru yang memiliki logikanya sendiri.

Temuan ini juga mengkonfirmasi penelitian Zimmermann (2012) tentang "third culture individuals" yang menunjukkan bahwa individu yang tumbuh atau lama tinggal di lingkungan antarbudaya seringkali mengembangkan identitas budaya yang bersifat transenden, tidak sepenuhnya berakar pada satu budaya tunggal.

Peran Komunitas Diaspora dalam Negosiasi Identitas

Salah satu temuan penting yang muncul dari penelitian ini adalah peran strategis komunitas diaspora Kalimantan di Semarang dalam memediasi proses negosiasi identitas para mahasiswa. Berbeda dari ekspektasi awal peneliti yang menduga komunitas diaspora berperan sebagai hambatan adaptasi, temuan justru menunjukkan peran yang lebih kompleks dan konstruktif.

Komunitas seperti Ikatan Keluarga Kalimantan Semarang (IKKS) berfungsi sebagai ruang aman (safe space) di mana mahasiswa dapat mengistirahatkan persona adaptif mereka, melepas ketegangan dari proses code-switching yang melelahkan, dan mempertahankan koneksi dengan budaya asal. Dina (21 tahun, asal Kalimantan Barat) menggambarkan: "Kalau sudah lama tidak kumpul dengan teman-teman Kalimantan, rasanya penat. Kayak selalu harus jadi orang lain. Waktu kumpul dengan mereka, bisa jadi diri sendiri lagi, bisa pakai bahasa sendiri, bisa makan masakan daerah."

Namun lebih dari sekadar ruang pelarian, komunitas diaspora juga berfungsi sebagai laboratorium negosiasi identitas kolektif. Di dalam komunitas ini, para mahasiswa mendiskusikan, membandingkan, dan secara kolektif memaknai pengalaman adaptasi mereka. Senior yang telah lebih lama di Semarang berbagi strategi adaptasi dengan yang lebih baru, menciptakan modal budaya komunal yang meringankan beban adaptasi individual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa proses negosiasi identitas mahasiswa Kalimantan di Semarang berlangsung melalui tiga fase yang relatif dapat diidentifikasi: guncangan budaya dan desorientasi nilai pada fase awal; pengembangan strategi adaptasi selektif melalui code-switching budaya pada fase menengah; dan pembentukan identitas hibrida yang relatif stabil pada fase lanjut. Temuan ini secara umum konsisten dengan model adaptasi antarbudaya yang ada, namun menambahkan nuansa penting terkait peran komunitas diaspora sebagai mediator dalam proses tersebut.

Komunitas diaspora Kalimantan di Semarang tidak sekadar berfungsi sebagai enklave budaya yang menghambat adaptasi, melainkan memiliki peran aktif dan konstruktif sebagai safe space psikologis, laboratorium negosiasi identitas kolektif, dan jembatan lintas budaya. Temuan ini menyarankan perlunya perbaikan pada model adaptasi antarbudaya Berry (2005) dan Kim (2001) untuk memasukkan variabel komunitas diaspora sebagai faktor mediasi yang signifikan.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi perguruan tinggi di Semarang dalam merancang program pendampingan bagi mahasiswa dari luar Jawa. Program orientasi antarbudaya yang sensitif terhadap perbedaan gaya komunikasi, serta fasilitasi pembentukan komunitas mahasiswa lintas daerah, dapat berkontribusi signifikan pada keberhasilan adaptasi dan prestasi akademik mahasiswa pendatang.

Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna melacak perubahan identitas dari waktu ke waktu secara lebih sistematis, serta memperluas sampel untuk mencakup mahasiswa dari daerah asal yang lebih beragam dengan lama tinggal yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant youth: Acculturation, identity, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 55(3), 303–332.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). *Statistik mobilitas penduduk dan tenaga kerja 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Press.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Kusuma, A. R., & Mukhlis. (2019). Adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Malaysia: Studi kasus di Universiti Malaya. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45–62.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Phinney, J. S., & Devich-Navarro, M. (1997). Variations in bicultural identification among African American and Mexican American adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 7(1), 3–32.
- Prasetyo, H. (2021). Negosiasi identitas pelajar Indonesia di Jepang: Antara tekanan akulturasi dan pertahanan budaya lokal. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 311–330.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Ting-Toomey, S. (1993). Communicative resourcefulness: An identity negotiation theory. In R. Wiseman & J. Koester (Eds.), *Intercultural communication competence* (pp. 72–111). Sage Publications.
- Ting-Toomey, S. (2005). Identity negotiation theory: Crossing cultural boundaries. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 211–233). Sage Publications.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating across cultures* (2nd ed.). Guilford Press.
- Verkuyten, M., & De Wolf, A. (2002). Being, feeling and doing: Discourses and ethnic self-definitions among minority group members. *Culture & Psychology*, 8(4), 371–399.
- Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. Routledge.
- Zimmermann, L. (2012). Global citizenship and third culture kids. In C. Hartung, A. Dowd, & B. Downes (Eds.), *Youth citizenship and the politics of belonging* (pp. 89–102). Routledge.